

Peran Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat

Herdianto Wahyu Pratomo^{1*}, Muhammad Imron Rosadi²

^{1,2} Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*e-mail korespondensi: vjherdi@yahoo.com

Abstract

The development of Islamic education from the time of the Prophet to the modern era showed a dynamic adaptation, including the presence of majelis Ta'lim as a form of non-formal education that grew stronger in Indonesian society. Majelis Ta'lim is not only a religious learning space, but also a place for spiritual and social guidance that balances between mahdhah and ghairu mahdhah worship. Amid the challenges of the times, such as increasing individualism, radicalism, and moral degradation, the role of majelis Ta'lim is becoming increasingly important. This service activity aims to strengthen the role of the Nahdlatul Ulama Ta'lim Assembly in Tukdana village in preserving religious values that are relevant to community life. The approach used is participatory through counseling, discussion, and mentoring involving administrators and pilgrims actively. The results of the activity showed that there were changes that were felt directly by the community, such as increased religious understanding, growing awareness of worship, and stronger social togetherness. In addition, Majelis Ta'lim also experienced strengthening in management and more contextual learning methods. In the long run, this activity contributes to the formation of a more vibrant religious culture, strengthening the character of the community, as well as increasing social resilience in the face of changing times. Thus, this service not only provides practical benefits but also inspires a model of community empowerment based on religious values.

Keywords: *Majelis Ta'lim; religious values; Non-Formal Education; Community Empowerment.*

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam dari masa Rasulullah hingga era modern menunjukkan adanya adaptasi yang dinamis, termasuk hadirnya majelis ta'lim sebagai bentuk pendidikan nonformal yang tumbuh kuat di tengah masyarakat Indonesia. Majelis ta'lim tidak hanya menjadi ruang belajar agama, tetapi juga wadah pembinaan spiritual dan sosial yang menyeimbangkan antara ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Di tengah tantangan zaman seperti meningkatnya individualisme, radikalisme, dan degradasi moral, peran majelis ta'lim menjadi semakin penting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama di Desa Tukdana dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, dan pendampingan yang melibatkan pengurus serta jamaah secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan langsung oleh masyarakat, seperti meningkatnya pemahaman keagamaan, tumbuhnya kesadaran beribadah, serta semakin kuatnya kebersamaan sosial. Selain itu, majelis ta'lim juga mengalami penguatan dalam pengelolaan dan metode pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berkontribusi pada terbentuknya budaya religius yang lebih hidup, penguatan karakter masyarakat, serta meningkatnya ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat praktis, tetapi juga menjadi inspirasi model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan.

Kata Kunci: Majelis ta'lim; Nilai keagamaan; Pendidikan nonformal; Pemberdayaan masyarakat.

Accepted: 2026-04-05

Published: 2026-04-22

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam konteks Indonesia, pendidikan telah diatur secara komprehensif melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman (Grafika, 2005; Nurjadid et al., 2025). Pendidikan tidak hanya

berlangsung dalam jalur formal, tetapi juga mencakup jalur nonformal dan informal yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (Pratomo, 2023).

Pendidikan nonformal menjadi salah satu instrumen strategis dalam menjangkau masyarakat luas, khususnya kelompok yang tidak terlayani secara optimal oleh pendidikan formal. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) memiliki landasan teologis yang kuat, dimana proses pendidikan berlangsung sejak sebelum kelahiran hingga akhir hayat manusia (Faizin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran moral individu.

Salah satu bentuk nyata pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat Islam adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan wadah pembelajaran keagamaan yang tumbuh dan berkembang secara organik di tengah masyarakat (Rizqi et al., 2022). Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembinaan moral, penguatan nilai-nilai spiritual, serta pengembangan solidaritas sosial. Dalam praktiknya, majelis ta'lim dapat menjadi ruang edukasi yang fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Sundari et al., 2026). Namun demikian, dinamika perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks terhadap eksistensi dan efektivitas majelis ta'lim. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola kehidupan sosial telah mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat, termasuk dalam hal keberagaman (Rozi et al., 2024). Fenomena seperti meningkatnya individualisme, degradasi moral, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi indikator adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dengan realitas sosial yang terjadi (Wahid et al., 2025).

Selain itu, munculnya berbagai paham keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, semakin memperkuat urgensi peran majelis ta'lim sebagai benteng moderasi beragama (Agustin Sri Ningsih et al., 2024). Dalam konteks ini, majelis ta'lim tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan kajian literatur, masih ditemukan sejumlah permasalahan dalam pengelolaan majelis ta'lim. (1) Model pembelajaran yang digunakan cenderung masih konvensional dan bersifat satu arah, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif jama'ah. (2) Materi yang disampaikan belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan aktual masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. (3) Rendahnya sumber daya manusia, baik dari segi kompetensi pengajar atau dari manajemen kelembagaan, menjadi kendala dalam optimalisasi fungsi majelis ta'lim. (4) Belum adanya integrasi yang sistematis antara kegiatan majelis ta'lim dengan program pemberdayaan masyarakat.

Di sisi lain, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh beberapa dari perguruan tinggi seringkali belum secara maksimal menyasar penguatan lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan seperti majelis ta'lim. Padahal, majelis ta'lim memiliki potensi besar sebagai mitra strategis dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai religius (Khairunnisa, 2022). Hal ini menunjukkan adanya *research and practice gap*, yaitu kesenjangan antara potensi besar majelis ta'lim sebagai agen perubahan sosial dengan realitas implementasi yang masih belum optimal.

Lebih lanjut, terdapat pula *knowledge gap* dalam kajian pengabdian kepada masyarakat, khususnya terkait model intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas majelis ta'lim sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (Karlina Putri et al., 2024). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek deskriptif, sementara kajian yang bersifat aplikatif dan transformatif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada kajian teoritis, tetapi juga pada implementasi program yang berdampak langsung bagi masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya strategis melalui kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan peran majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengembangan model pembelajaran yang inovatif, peningkatan kapasitas pengelola, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Widayanti, 2019).

Dalam konteks ini, majelis ta'lim yang berada di Desa Tukdana, Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu menjadi lokasi yang relevan untuk dijadikan mitra pengabdian. Secara sosiologis, masyarakat di wilayah ini memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, namun di sisi lain juga menghadapi berbagai tantangan modernitas yang berpotensi mengikis nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadikan majelis ta'lim sebagai institusi yang memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

Kegiatan pengabdian ini dipilih dengan dasar untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi majelis ta'lim, khususnya dalam hal model pembelajaran dan implementasi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan kolaboratif, dimana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pemberdayaan (Uliyah, 2025). Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas secara berkelanjutan yang berdampak pada kualitas kehidupan beragama masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran majelis ta'lim yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran keagamaan, sehingga tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi kegiatan ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akan penguatan karakter masyarakat di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial perlu terus ditanamkan dan dilestarikan agar masyarakat tidak kehilangan jati diri. Dalam hal ini, majelis ta'lim memiliki peran strategis sebagai agen internalisasi nilai-nilai tersebut (Raihan & Lailani, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Secara akademik, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam bidang pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dan berdaya guna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus kegiatan pengabdian ini diarahkan pada upaya penguatan model pembelajaran dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam majelis ta'lim sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

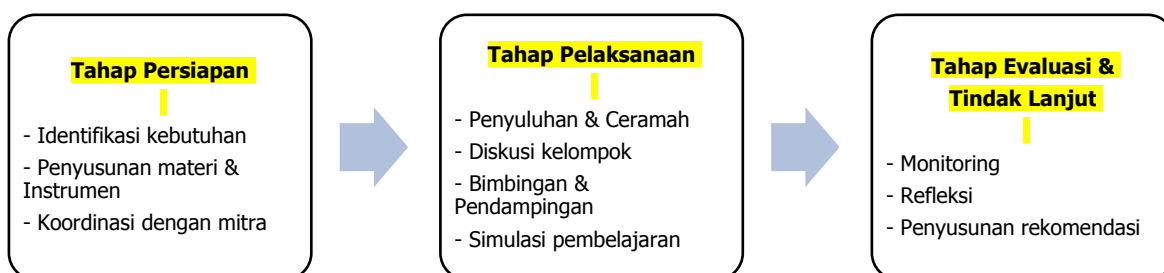
METODE

Metode penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologis (Maulana Firjatullah et al., 2025; Ramli et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan karakteristik majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial dan spiritual masyarakat (Musttasir, 2025).

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah: (1) Pengurus Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama (ketua, penasehat, dan seksi ibadah); (2) Anggota aktif majelis ta'lim (jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak); (3) Masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Jumlah sasaran kegiatan diperkirakan sebanyak 15-30 orang dengan karakteristik heterogen dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat pemahaman keagamaan. Sasaran ini dipilih karena memiliki peran

strategis sebagai agen perubahan dalam pelestarian nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat.

Lokasi Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama Desa Tukdana, Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu, yang beralamat di Dusun Sukatani. Lokasi ini dipilih karena memiliki aktivitas keagamaan yang aktif, namun masih menghadapi tantangan dalam penguatan model pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Adapun untuk metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa tahapan, dapat dijelaskan pada diagram alur berikut ini:



Gambar 1. Peta konsep kegiatan

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi; Mengamati perubahan perilaku dan aktivitas jama'ah selama kegiatan; (2) Wawancara; Dilakukan kepada pengurus dan anggota untuk menggali respon dan dampak kegiatan; dan (3) Dokumentasi; Mengumpulkan data berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip lainnya (Jailani, 2023). Adapun untuk teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif yang meliputi: (1) Reduksi data: memilih data relevan; (2) Penyajian data: mengelompokkan informasi; (3) Penarikan kesimpulan: interpretasi hasil kegiatan (Qomaruddin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama Desa Tukdana menunjukkan hasil yang signifikan baik pada aspek individu, sosial masyarakat, maupun kelembagaan. Hasil ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses kegiatan berlangsung.

1. Peningkatan Pemahaman Keagamaan (Aspek Kognitif)

Kegiatan penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan yang dilakukan telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jama'ah. Hal ini terlihat dari:

- Meningkatnya kemampuan jama'ah dalam memahami materi keislaman seperti aqidah, fiqh, dan akhlak;
- Bertambahnya kesadaran pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin;
- Meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti kajian kitab dan tausiyah.

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa kegiatan majelis ta'lim secara sistematis memberikan materi keagamaan melalui berbagai program seperti pengajian rutin, maulid, dan kajian kitab kuning. Hal tersebut juga dipaparkan oleh seorang santri sekaligus sebagai pengurus majelis ta'lim Nahdlatul Ulama:

"Pada kegiatan ini alhamdulillah selalu dilakukan dengan istiqamah, hal ini guna untuk menambah wawasan keilmuan agama para jam'iyah dan yang lainnya. Serta pula pada kegiatan ini selalu diselingi dengan penceramah dari luar untuk memberikan materi keagamaan yang belum diketahui bersama, meskipun dapat dilaksanakan beberapa bulan sekali saja tapi alhamdulillah dan insya Allah istiqamah".



Gambar 2. Kegiatan kajian kitab kuning dan tausiyah

2. Perubahan Sikap Religius (Aspek Afektif)

Dilihat dari sisi sikap religius, kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif, antara lain:

- Meningkatnya kesadaran beribadah (shalat berjama'ah, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya);
- Tumbuhnya sikap tawadhu', ikhlas, dan saling menghargai antar jama'ah;
- Meningkatnya komitmen dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan persaudaraan yang ditanamkan melalui kegiatan majelis ta'lim terbukti mulai terinternalisasi dalam perilaku jama'ah. Hal tersebut diungkapkan oleh pengurus majelis ta'lim Nahdlatul Ulama sekaligus ketua rutin jama'ah yasin dan tahlil, bahwa:

"Kegiatan rutin bagi sepeuh masyarakat dan para remaja putra maupun remaja putri salah satu bentuk penopang keberlangsungan majelis ta'lim Nahdlatul Ulama ialah adanya berbagai kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh para jama'ah dan para santri, seperti halnya rutin yasin dan tahlil. Kegiatan ini sangat dapat menjalin kekompakan dan silaturahmi bagi jama'ah dan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga sebagai wadah buat masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk membacakan do'a yasin dan tahlil bagi masyarakat yang keluarganya sudah meninggal. Selain itu pula kegiatan ini juga menjadi barometer keseriusan dan kesuksesan pada majelis ta'lim Nahdlatul Ulama".



Gambar 3. Kegiatan bulanan maulid dan sholawat

3. Peningkatan Partisipasi Sosial (Aspek Sosial Budaya)

Kegiatan pengabdian juga berdampak pada peningkatan interaksi sosial masyarakat, yang ditunjukkan dengan:

- Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan mingguan, bulanan, dan tahunan;

- Terbangunnya solidaritas sosial melalui kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan istighasah;
- Meningkatnya budaya gotong royong dan silaturahmi.

Hal ini memperkuat fungsi majelis ta'lim sebagai wadah integrasi sosial dan pembinaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus majelis ta'lim Nahdlatul Ulama, berpendapat bahwa:

"Acara kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan shalawat rutin setiap Jum'at malam Sabtu merupakan salah satu program kegiatan rutin yang selalu dilakukan dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh para auliya' salaf kami khususnya di Desa Tukdana ini. Adapun kegiatan ini pula merupakan salah satu penopang pada kegiatan inti selapan/bulanan".



Gambar 4. Kegiatan majelis ta'lim sholawat dan maulid

4. Penguatan Kelembagaan Majelis Ta'lim

Dari sisi kelembagaan, kegiatan pengabdian memberikan dampak berupa:

- Meningkatnya kapasitas pengurus dalam mengelola kegiatan secara lebih terstruktur;
- Adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih variatif (ceramah interaktif, diskusi, dan praktik);
- Penguatan peran majelis ta'lim sebagai pusat pendidikan nonformal berbasis masyarakat.

Keberadaan struktur organisasi yang jelas serta program kegiatan yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama dalam penguatan kelembagaan ini. Keterangan tersebut diperkuat oleh ungkapan dari pengurus majelis ta'lim Nahdlatul Ulama, berpendapat bahwa:

"Iya memang... Secara umum, orang melakukan kegiatan PHBI seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an dan lainnya itu dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara umum secara luas tidak hanya dari Desa sendiri saja melainkan dari Desa tetangga. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan keteladanan bagi masyarakat dan diharapkan dapat menjalin silaturahmi secara umum dan bahkan menarik orang-orang yang masih abangan untuk menjadi santri putihan di masa depan".



Gambar 5. Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Pembahasan

1. Dampak Jangka Pendek Kegiatan Pengabdian

Dalam jangka pendek, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama Desa Tukdana telah menunjukkan perubahan yang nyata dan terukur pada aspek individu maupun sosial. Peningkatan pengetahuan keagamaan jama'ah terlihat dari kemampuan memahami materi aqidah, fiqh, dan akhlak secara lebih baik, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, terjadi perubahan sikap religius yang ditandai dengan meningkatnya kehadiran dalam kegiatan majelis ta'lim, kesadaran beribadah, serta tumbuhnya nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', dan saling menghargai. Di sisi lain, interaksi sosial masyarakat juga mengalami peningkatan melalui keterlibatan dalam kegiatan kolektif keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan istighasah yang semakin intens dan berkelanjutan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kapasitas individu dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas, seperti majelis ta'lim, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku keagamaan sekaligus memperkuat struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mampu mendorong transformasi sikap dan praktik sosial ke arah yang lebih religius dan harmonis.

2. Dampak Jangka Panjang Kegiatan Pengabdian

Dalam perspektif jangka panjang, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki potensi yang kuat dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan pada kehidupan masyarakat. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur melalui majelis ta'lim mampu membentuk budaya religius yang semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah individu, tetapi juga pada penguatan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan keagamaan menjadi indikator penting dalam proses regenerasi nilai-nilai keagamaan, sehingga keberlanjutan tradisi keislaman dapat terjaga secara lintas generasi.

Lebih lanjut, keberlangsungan kegiatan majelis ta'lim juga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi, seperti materialisme dan hedonisme. Melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang konsisten, masyarakat memiliki landasan moral yang lebih kuat dalam menyikapi perubahan zaman. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya tahan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak hanya menghasilkan dampak sesaat, tetapi juga memberikan kontribusi strategis dalam pembangunan sosial-keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Dampak terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi

Meskipun kegiatan pengabdian ini berfokus pada penguatan aspek keagamaan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya dampak signifikan pada dimensi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran jama'ah dalam mengamalkan nilai-nilai kedermawanan seperti zakat, infak, dan sedekah, yang secara tidak langsung berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Selain itu, tumbuhnya semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama semakin memperkuat solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Interaksi yang intens dalam berbagai kegiatan majelis ta'lim juga mendorong terbentuknya jaringan sosial yang produktif, yang berpotensi mendukung aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai

sarana pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan dampak holistik dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

4. Analisis Ketercapaian Keberhasilan

Analisis ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berada pada kategori tinggi dengan capaian sekitar 80%, yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator pada aspek kognitif, afektif, sosial, dan kelembagaan. Peningkatan pemahaman keagamaan jama'ah, perubahan sikap religius yang lebih positif, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim menjadi bukti konkret keberhasilan program ini. Selain itu, penguatan kapasitas kelembagaan majelis ta'lim juga menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan dan keberlanjutan kegiatan. Keberhasilan ini didukung oleh tingginya antusiasme masyarakat, kesesuaian materi dengan kebutuhan riil jama'ah, serta pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih perlu diperhatikan, seperti pengaruh budaya luar, kecenderungan gaya hidup materialistik, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang menjadi faktor penghambat dalam memaksimalkan dampak kegiatan secara menyeluruh.

Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti pengaruh budaya luar, gaya hidup materialistik, dan kurangnya dukungan keluarga dalam sebagian kasus (Haniah et al., 2024). Secara keseluruhan pada kegiatan pengabdian ini telah berhasil menunjukkan diantaranya:

- a. Majelis ta'lim memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat;
- b. Intervensi berbasis pengabdian mampu meningkatkan kualitas individu dan sosial masyarakat;
- c. Perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi berkelanjutan;
- d. Model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat, tetapi juga kontribusi akademik dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis pendidikan Islam nonformal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Majelis Ta'lim Nahdlatul Ulama Desa Tukdana pada dasarnya menunjukkan bahwa perubahan yang bermakna dapat tumbuh dari proses pembinaan yang dilakukan secara tulus, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga mulai merasakan penguatan dalam sikap, kebiasaan ibadah, serta kebersamaan sosial yang lebih hangat dan harmonis. Dalam jangka panjang, upaya ini perlahan membentuk budaya religius yang hidup di tengah masyarakat, memperkuat karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta menghadirkan ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Lebih dari itu, majelis ta'lim tampak semakin kokoh sebagai ruang belajar bersama dan tempat bertumbuhnya kesadaran spiritual, sehingga dapat menjadi penggerak perubahan yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Sri Ningsih, Jumiarti Hurairah, & Muji rahayu. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>
- Faizin, M., Salsabila, S. A., & Achintya, N. S. (2025). Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam: Landasan, Nilai dan Relevansi Modern Perspektif Gus Dur. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3174–3181. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1882>
- Grafika, S. (2005). *Redaksi, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)*.

PT. Sinar Grafika.

- Haniah, S., Firdaus, F., & Amin, S. (2024). Cultural Transformation in Indonesian Urban Society: A Case Study of The Millennial Generation. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 516–522. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2593>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Khairunnisa, K. (2022). *Peran Majelis Ta'lim Muamalah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Pangalli Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Maulana Firjatullah, Siti Aisyah, Syabina Adinda Putri, Khairul Fajar, & Ismail Abu Rizal Padang. (2025). Implementasi Model Kolaborasi Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.56910/safari.v6i1.3409>
- Musttasir, M. (2025). Peran Pendidikan Islam Nonformal dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Era Digital. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 81–92. <https://doi.org/10.54621/jn.v12i1.1108>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Pratomo, H. W. (2023). The Role of Non-Formal and Informal Education in National Character Education. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 270–279.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Raihan, R., & Lailani, L. (2025). Peran Strategis Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam Memperkuat Pemahaman Agama di Gampong Pelanggahan, Kota Banda Aceh. *Tamaddun*, 26(2), 095–107. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i2.9678>
- Ramli, Siti Fatimah Siregar, & Agus Salim. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Manajemen Dakwah dalam Penguatan Peran Sosial Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Pendekatan Sosiologis Berbasis Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.64845/bhaktika.v1i2.280>
- Rizqi, R. M. F., Herdi, H. W. P., & Udin, N. A. (2022). The Educational Role of Majelis Ta'lim Al-Mubaroq in an Effort to Increase Community Worship in Cijati Village, Majalengka Regency. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i1.1>
- Rozi, M. F., Anam, S., Marsum, M., Suhaimi, S., & Wahyono, S. (2024). Safari Majelis Taklim: Jalan Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman di Era Modern. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i2.1977>
- Sundari, E., Sinaga, W. A. P., Prayoga, A., Prayogi, D., & Kurniawan, H. (2026). Peran dan Pembentukan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.71242/kryr4426>
- Uliyah, T. (2025). Upaya majelis taklim dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(2), 291–308. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16347>

-
- Wahid, A., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2025). Problematika Pendidikan Karakter di Tengah Arus Modernitas. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1225–1237. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8654>
- Widayanti, R. (2019). *Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah Majelis Ta'lim Nurul Yaqin dalam Pembinaan Perilaku Masyarakat Desa Bumi Nabung Selatan Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah*. IAIN Metro.